

Determinan Kesejahteraan Keuangan: Peran Mediasi Perencanaan Keuangan

Farach Aliyyah Putri Suryadie¹

Lutfi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Indonesia

*Correspondences: lutfi@perbanas.ac.id

ABSTRAK

Kesejahteraan keuangan menjadi permasalahan masyarakat di Indonesia saat ini sebagaimana tercermin dari semakin meningkatnya tingkat kemiskinan pada tahun 2021. Studi bermaksud mengeksplorasi penentu kesejahteraan keuangan yang mencakup lokus pengendalian internal, pengalaman keuangan, perencanaan keuangan, dan faktor demografis status perkawinan. Penelitian bertujuan mengetahui peran perencanaan keuangan dalam memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap pengelolaan keuangan dan sejauh mana status perkawinan memoderasi hubungan yang dimediasi tersebut. Sampel penelitian 160 keluarga yang tinggal di kota Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian membuktikan lokus pengendalian internal, pengalaman keuangan, perencanaan keuangan, dan status perkawinan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan keuangan. Temuan penelitian juga membuktikan perencanaan keuangan memediasi pengaruh pengalaman keuangan pada kesejahteraan keuangan. Penelitian mengimplikasikan pentingnya seseorang untuk melakukan perencanaan keuangan lebih dini, lebih mampu mengendalikan diri, dan meningkatkan pengalaman terkait produk keuangan guna meningkatkan kesejahteraan keuangannya.

Kata Kunci: Kesejahteraan Keuangan; Perencanaan Keuangan; Lokus Pengendalian Internal; Pengalaman Keuangan; Status Perkawinan.

Determinants of Family Financial Wellbeing: The Mediating Role of Financial Planning

ABSTRACT

Financial well-being is a problem for society in Indonesia today as reflected in the increasing poverty rate in 2021. The study intends to explore the determinants of financial well-being which include internal locus of control, financial experience, financial planning, and demographic factors of marital status. This study aims to determine the role of financial planning in mediating the effect of financial experience on financial management and to what extent marital status moderates the mediated relationship. The research sample is 160 families living in the cities of Surabaya, Sidoarjo and Gresik. Hypothesis testing was carried out using partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). The results of the study prove that locus of internal control, financial experience, financial planning, and marital status significantly increase financial well-being. The research findings also prove that financial planning mediates the effect of financial experience on financial well-being. Research implies the importance of someone to carry out financial planning earlier, be more able to control themselves, and increase experience related to financial products in order to improve financial well-being.

Keywords: *Financial Well-Being; Financial Planning; Internal Locus of Control; Financial Experience; Marital Status.*

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 33 No. 2
Denpasar, 26 Februari 2023
Hal. 284-301

DOI:
10.24843/EJA.2023.v33.i02.p01

PENGUTIPAN:
Suryadie, F. A. P., & Lutfi.
(2023). Determinan
Kesejahteraan Keuangan:
Peran Mediasi Perencanaan
Keuangan. *E-Jurnal
Akuntansi*, 33(2), 284-301

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk:
10 Januari 2023
Artikel Diterima:
24 Februari 2023

PENDAHULUAN

Kemiskinan seringkali menjadi permasalahan utama yang sering dihadapi oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Angka kemiskinan meningkat sebagai akibat pandemi covid 19 memasuki Indonesia. Hasil survei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan tingkat kemiskinan meningkat dari 9,54 persen di bulan Maret 2020 menjadi 10,14 persen di bulan Maret 2021 (BPS, 2021). Hal ini menunjukkan permasalahan kesejahteraan keuangan di Indonesia meskipun pertumbuhan ekonomi sudah mulai pulih.

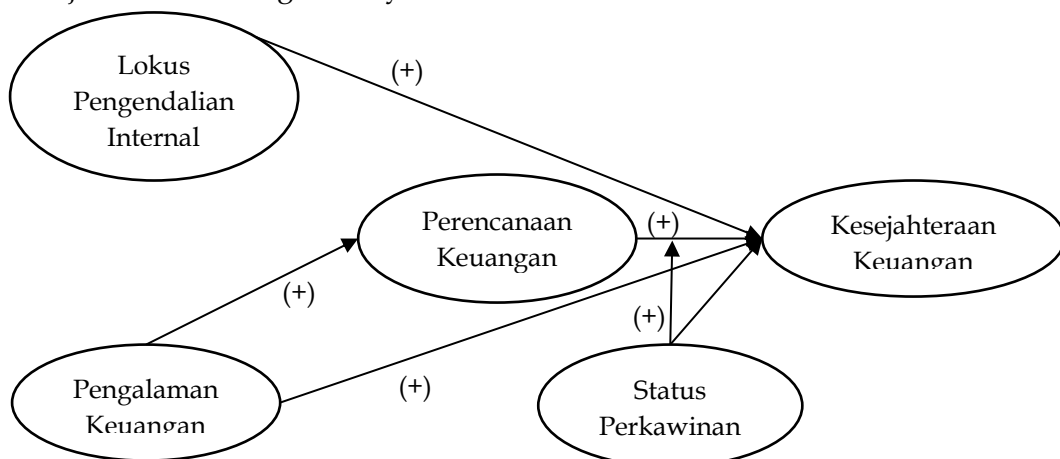
Secara umum, kesejahteraan dapat dilihat dari sejauh mana seorang puas dalam berbagai aspek yang mencakup bisnis, keuangan, rumah, rekreasi, kesehatan, dan lingkungan (Zemtsov & Osipova, 2016). Seseorang dikategorikan mengalami kesejahteraan keuangan ketika orang tersebut mampu memenuhi kebutuhannya, memiliki sisa dana untuk investasi dan tabungan, serta memiliki kekayaan yang memadai untuk kebutuhan saat ini maupun di masa datang (Aulia *et al.*, 2019), (Iramani & Lutfi, 2021), dan (Muir *et al.*, 2017). Kesejahteraan keuangan dapat diukur dengan dua aspek, yaitu tekanan keuangan yang dirasakan saat ini dan jaminan keuangan yang akan dihadapi pada masa datang (Ponchio *et al.*, 2019). Tekanan pengelolaan uang saat ini (dimensi terkait saat ini), yang mencakup sulit dalam menjalani kehidupan, masalah keuangan menghantui kehidupan, hidup dikendalikan masalah keuangan, ketakutan dengan situasi keuangan, dan sulit menikmati hidup. Jaminan keuangan masa depan (dimensi terkait masa depan), yang mencakup aman secara keuangan masa depan, kemampuan memenuhi tujuan keuangan yang telah ditetapkan, memiliki tabungan atau investasi yang cukup untuk masa depan dan untuk hari tua.

Dasar pengelolaan keuangan yang baik merupakan faktor penting bagi seseorang untuk melakukan perencanaan dalam memenuhi kebutuhan dan kewajiban keuangan saat ini maupun yang akan datang (Iramani & Lutfi, 2021). Kondisi ini tidak bisa terlepas dari kenyataan bahwa kesejahteraan keuangan dapat diraih ketika seseorang mampu mengelola dan mengembangkan aset yang dimiliki dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan yang berguna dalam meningkatkan kesejahteraan finansial. Dengan demikian, kesejahteraan keuangan merupakan topik yang penting untuk dikaji karena kondisi ini menentukan mempengaruhi kesejahteraan saat ini dan di masa datang.

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan, diantaranya adalah lokus pengendalian (Iramani & Lutfi, 2021), (Luis & Nuryasman, 2020), (Mokhtar & Husniyah, 2017), (Ponchio *et al.*, 2019), (Sehrawat *et al.*, 2021), dan (Strömbäck *et al.*, 2017), perencanaan keuangan (Adam *et al.*, 2017), (Aulia *et al.*, 2019), (Hidayah *et al.*, 2021), dan (Nizam & Tie, 2015), pengalaman keuangan (Iramani & Lutfi, 2021) dan (Sabri *et al.*, 2012), dan status perkawinan (Sabri & Zakaria, 2015). Namun, penelitian terdahulu tersebut memberikan hasil yang berbeda, khususnya terkait pengaruh perencanaan keuangan dan lokus pengendalian pada kesejahteraan keuangan. Perbedaan hasil ini bisa disebabkan oleh adanya variabel yang memediasi atau memoderasi hubungan antara variabel eksogen dan endogen. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada hal. Pertama, penelitian mengkaji peran perencanaan keuangan dalam memediasi pengaruh pengalaman keuangan pada kesejahteraan keuangan. Pengalaman keuangan yang lebih banyak

kemungkinan tidak akan mampu meningkatkan kesejahteraan keuangan jika tidak didahului oleh perilaku pengelolaan keuangan yang baik (Iramani & Lutfi, 2021). Dengan demikian, pengalaman keuangan yang baik mendorong perencanaan keuangan yang lebih baik, seperti menabung dan investasi, dan selanjutnya hal ini akan meningkatkan kesejahteraan keuangan (Ameliawati & Setiyani, 2018). Hal ini selanjutnya menghasilkan kesejahteraan yang lebih baik (Mahendru *et al.*, 2022). Kedua, penelitian ini mengeksplorasi sejauhmana status perkawinan memoderasi model mediasi tersebut, yaitu pengaruh perencanaan keuangan pada kesejahteraan keuangan (Iramani & Lutfi, 2021). Seseorang dengan perencanaan keuangan yang lebih baik dengan status menikah akan lebih termotivasi untuk lebih sukses dalam kehidupan (Agrawal & Singh, 2022). Hal ini sebagai upaya untuk lebih mampu memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarganya di masa depan. Gambar 1 menyajikan kerangka konseptual penelitian ini.

Penelitian bertujuan untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan, yang mencakup lokus pengendalian internal, pengalaman keuangan, perencanaan keuangan, dan faktor demografis status perkawinan. Penelitian ini juga meneliti peran perencanaan keuangan dalam memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap pengelolaan keuangan dan sejauhmana status perkawinan memoderasi hubungan yang dimediasi tersebut. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum dalam memberikan gambaran terkait upaya apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangannya. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan dasar kebijakan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Iramani & Lutfi (2021), Sabri *et al.* (2012), Xiao & O'Neill (2018), and Brüggén *et al.* (2017)

Penelitian ini menggunakan *Expectancy-Value Theory* dari Eccles & Wigfield (1995) sebagai dasar pengembangan kerangka penelitian. Teori ini berpendapat bahwa harapan dan nilai yang dianut seseorang menentukan pilihan dan kinerja. Dalam konteks penelitian ini, pilihan tercermin pada perilaku perencanaan keuangan dan kinerja tercermin pada kesejahteraan keuangan. Harapan menunjukkan keyakinan bahwa melakukan tugas akan mengarah pada hasil

tertentu, sementara nilai berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa hasil yang diharapkan dari suatu perilaku diinginkan (Eccles & Wigfield, 1995). Harapan untuk memiliki kinerja lebih baik meningkatkan motivasi seseorang untuk berperilaku lebih baik yang selanjutnya meningkatkan kinerja sesungguhnya (Shang *et al.*, 2022). Burcher *et al.* (2021) membuktikan bahwa ekspektasi dan nilai menentukan perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan. Hal ini berarti keyakinan bahwa nasib seseorang ditentukan oleh apa yang orang tersebut upayakan, yang merupakan karakteristik lokus pengendalian internal, akan memotivasi orang tersebut untuk mengelola keuangannya dengan baik agar sejahtera secara finansial. Demikian juga, harapan untuk hidup sejahtera secara finansial mendorong seseorang menggunakan produk keuangan dan melakukan perencanaan keuangan dengan baik. Nilai yang dianut seseorang dan perilakunya juga dipepengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki (Tukachinsky & Sangalang, 2016). Hal ini berarti bahwa pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan keuangan dan selanjutnya kesejahteraan keuangannya. Mendasarkan pada konsep teoritis diatas, riset ini mengkaji lokus pengendalian internal, pengalaman keuangan, dan perencanaan keuangan sebagai penentu kesejahteraan keuangan dengan menggunakan status perkawinan sebagai moderator.

Faktor pertama yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan adalah lokus pengendalian internal. Lokus pengendalian berkaitan dengan persepsi individu mengenai faktor penentu keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai suatu tujuan. Lokus pengendalian dapat dikategorikan menjadi kelompok: lokus pengendalian internal serta lokus pengendalian eksternal (Arkorf & Hilton, 2022) dan (Asante & Affum-Osei, 2019). Penelitian ini menggunakan lokus pengendalian internal. Seorang individu yang memiliki lokus pengendalian internal akan mempertimbangkan secara hati-hati untuk mengelola keuangannya dan mempersiapkan kehidupannya di masa depan secara lebih baik. Seseorang yang memiliki lokus pengendalian internal yang baik tidak mudah berpengaruh terhadap godaan seperti tawaran promo dan diskon. Seseorang yang memiliki lokus pengendalian internal yang baik cenderung lebih sejahtera secara keuangan, lebih bertanggung jawab, dan tidak khawatir dengan kondisi keuangan di kemudian hari (Mutlu & Özer, 2021) dan (Strömbäck *et al.*, 2017). Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa lokus pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan (Iramani & Lutfi, 2021), (Luis & Nuryasman, 2020), (Mahendru *et al.*, 2022), (Prawitz & Cohart, 2016) dan (Sehrawat *et al.*, 2021). Dengan demikian lokus pengendalian internal meningkatkan kesejahteraan keuangan dan mengurangi tekanan keuangan.

H₁: Lokus pengendalian internal berpengaruh positif pada kesejahteraan keuangan

Faktor kedua yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan adalah pengalaman keuangan. Iramani & Lutfi (2021) menyatakan bahwa pengalaman keuangan menggambarkan sejauh mana seseorang memiliki atau menggunakan produk keuangan. Pengalaman merupakan guru terbaik, artinya seseorang yang memiliki pengalaman pada produk menabung, investasi, pensiun dan asuransi akan dijadikan pembelajaran untuk langkah kedepan dalam mengambil keputusan agar kejadian buruk yang telah terjadi tidak terulang. Pengalaman

keuangan memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan keuangan. Dengan pengalaman keuangan yang lebih banyak maka seseorang akan mampu untuk mengelola aset dan pendapatannya dengan lebih baik sehingga hal ini semakin memperbaiki kesejahteraan keuangannya (Sabri *et al.*, 2012). Pengalaman keuangan dapat diukur dengan menggunakan indikator produk perbankan, produk dana pensiun, produk asuransi, dan produk investasi. Semakin tinggi pengalaman keuangan seseorang maka orang tersebut mampu untuk mengalokasikan dana dengan baik, sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan (Iramani & Lutfi, 2021). Pengalaman keuangan juga dapat menghindarkan seseorang dari hutang yang tidak terkendali (Lusardi & Tufano, 2015). (Sabri *et al.*, 2012) mengungkapkan bahwa pengalaman ketika masa anak-anak dan remaja, seperti tabungan yang dimiliki, merupakan bagian dari pengalaman keuangan yang penting. Ameliawati & Setiyani (2018) dan Iramani & Lutfi (2021) membuktikan bahwa pengalaman keuangan mendorong pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana. Selanjutnya, Sabri *et al.* (2012) membuktikan bahwa pengalaman keuangan berdampak positif secara signifikan pada kesejahteraan keuangan.

H₂: Pengalaman keuangan berdampak positif pada kesejahteraan keuangan.

Faktor ketiga yang bisa menjadi penentu kesejahteraan keuangan adalah perencanaan keuangan. Wulandari & Sutjiati (2014) menyatakan bahwa perencanaan keuangan merupakan langkah seseorang untuk menyiapkan diri dalam menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan. Perencanaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan mengelola investasi dan kekayaan, namun lebih jauh lagi yaitu merupakan langkah yang dilakukan mengelola kewajiban, mengatur pengeluaran sehari-hari, menyisihkan tabungan secara berkala, menyiapkan dana pendidikan anak, serta mempersiapkan uang pensiun (Adam *et al.*, 2017). Seorang Individu yang menginginkan hidup sejahtera secara finansial perlu melakukan perencanaan keuangan (Ali *et al.*, 2015), (Hidayah *et al.*, 2021), dan (Xiao & O'Neill, 2018). Kemampuan perencanaan keuangan yang baik, seperti menyisihkan dana darurat dan mengatur pengeluaran sehari-hari, dapat mengurangi risiko dan membantu dalam mencapai kesejahteraan keuangan yang diharapkan. Adam *et al.* (2017), Aulia *et al.* (2019), dan Hidayah *et al.* (2021) membuktikan bahwa perencanaan keuangan berdampak positif secara signifikan pada kesejahteraan keuangan.

H₃: Perencanaan keuangan berdampak positif pada kesejahteraan keuangan.

Perencanaan keuangan bisa juga merupakan mediator antara pengalaman keuangan dan kesejahteraan keuangan. Pengalaman keuangan memperkecil kemungkinan seseorang terjebak melakukan pembelian yang yang sebetulnya tidak diperlukan (Adam *et al.*, 2017). Selain itu, pengalaman keuangan dalam produk keuangan, seperti tabungan, investasi, asuransi, dan dana pensiun akan mendorong seseorang mengelola keuangannya dengan lebih baik (Iramani & Lutfi, 2021). Dengan demikian, pengalaman keuangan mendorong perencanaan keuangan dan hal ini selanjutnya meningkatkan kesejahteraan keuangan.

H₄: Perencanaan keuangan memediasi pengaruh pengalaman keuangan pada kesejahteraan keuangan.

Selain pengalaman keuangan, status perkawinan juga dapat menjadi faktor penentu kesejahteraan keuangan (Brüggen *et al.*, 2017). Seseorang yang sudah menikah tidak hanya berpikir tentang kehidupannya sendiri, namun juga kehidupan istri dan anak-anaknya. Menurut Sabri & Zakaria (2015), pernikahan berhubungan positif dengan kesejahteraan keuangan. Seseorang yang sudah menikah biasanya juga mengelola keuangan secara bersama-sama sehingga dapat menyesuaikan keadaan ekonomi dibandingkan orang yang belum menikah. Hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk meningkatkan upaya untuk menabung, berinvestasi, serta kenyamanan dan keamanan kondisi keuangan keluarga. Berbagai riset terdahulu membuktikan bahwa status menikah memiliki dampak positif yang signifikan pada kesejahteraan keuangan (Chan *et al.*, 2018), (Iramani & Lutfi, 2021), dan (Sabri & Zakaria, 2015).

H₅: Status perkawinan berpengaruh positif pada kesejahteraan keuangan.

Status perkawinan juga dapat memoderasi pengaruh perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Status menikah berkaitan erat dengan perilaku keuangan yang baik, seperti membuat anggaran secara tertulis, merencanakan pengeluaran, mengendalikan belanja, dan menabung secara teratur (Archuleta *et al.*, 2013). Dengan demikian, seseorang yang memiliki perencanaan keuangan yang lebih baik dengan status menikah akan lebih termotivasi untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan keuangan keluarganya di masa depan.

H₆: Status perkawinan memoderasi pengaruh perencanaan keuangan pada kesejahteraan keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan populasi individu, baik yang sudah berkeluarga maupun belum berkeluarga, yang berdomisili di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam studi ini adalah (1) individu yang berusia 25-55 tahun berdomisili di Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Gresik; dan (2) Pendapatan yang dimiliki minimal Rp. 5 juta (jika sudah berkeluarga termasuk penghasilan suami dan istri). Penentuan tingkat pendapatan minimal ini didasarkan pada besarnya Upah Minimum Kota (UMK) di ketiga wilayah tersebut di atas Rp.4,5 juta. Dengan syarat pendapatan minimal Rp. 5 juta maka diharapkan seseorang memiliki kelebihan dana memadai untuk melakukan perencanaan keuangan, seperti menabung, berinvestasi, atau ikut serta dalam program pensiun mandiri. Selanjutnya, pemilihan sampel menggunakan *convenience sampling*, yaitu responden dipilih berdasarkan kemudahan untuk dijangkau. Responden yang dipilih adalah mereka yang menjadi anggota grup media sosial *WhatsApp* atau pengikut dari *Facebook* dan *Instagram* dimana peneliti menjadi anggota atau memiliki akun. Kuesioner disebar ke semua anggota media sosial dengan ketentuan bahwa responden memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan data primer, dimana data diperoleh langsung dari sumbernya. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner tersebut dibuat secara *online* menggunakan *google form* dan kemudian disebar ke media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan

WhatsApp. Merujuk Hair *et al.* (2019), jumlah sampel sekurangnya adalah lima kali dari banyaknya indikator yang dianalisis. Terdapat 22 indikator yang digunakan dalam studi ini sehingga jumlah sampel minimal adalah 110 responden.

Penelitian ini menggunakan variabel endogen kesejahteraan keuangan dan variabel eksogen lokus pengendalian, pengalaman keuangan, perencanaan keuangan, dan status perkawinan. Perencanaan keuangan juga berfungsi sebagai variabel modiasi, sedang status perkawinan juga bertindak sebagai variabel moderasi. Kesejahteraan keuangan dapat diartikan suatu kondisi apabila seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan tanpa mengalami masalah dalam keuangannya sehingga hidupnya tidak dikejar-kejar oleh masalah keuangan dan kondisi keuangan memadai untuk kehidupan saat ini maupun masa depan. Tabel 1 menyajikan pengukuran variabel penelitian.

Tabel 1. Variabel dan Pengukurannya

Variabel	Indikator	Kode	Sumber
Kesejahteraan keuangan	Sulit dalam menjalani kehidupan	KK 1	Ponchio <i>et al.</i> (2019)
	Masalah keuangan menghantui kehidupan	KK 2	
	Hidup dikendalikan masalah keuangan	KK 3	
	Cemas atau khawatir dengan situasi keuangan	KK 4	
	Sulit menikmati hidup	KK 5	
	Aman secara keuangan masa depan	KK 6	
	Kemampuan memenuhi tujuan keuangan	KK 7	
	Memiliki tabungan atau investasi untuk masa depan	KK 8	
	Memiliki tabungan atau investasi untuk hari tua	KK 9	
Perencanaan keuangan	Mengelola liabilitas	PRK1	Boon <i>et al.</i> (2011)
	Mengelola asuransi	PRK2	
	Mengelola investasi	PRK3	
	Mengelola pensiun	PRK4	
Lokus penendalian internal	Belanja untuk kesenangan jangka pendek	LP 1	Iramani & Lutfi (2021)
	Ketergantungan pada orang lain untuk menyelesaikan masalah keuangan	LP2	
	Pengendalian belanja	LP 3	
	Realisasi tabungan dan investasi	LP 4	
Pengalaman keuangan	Pengalaman terkait produk tabungan/deposito	PK	Iramani & Lutfi (2021)
	Pengalaman terkait produk pinjaman/kredit		
	Pengalaman terkait produk dana pensiun		
	Pengalaman terkait produk asuransi		
Status perkawinan	Menikah	SP	Iramani & Lutfi (2012)
	Belum menikah		

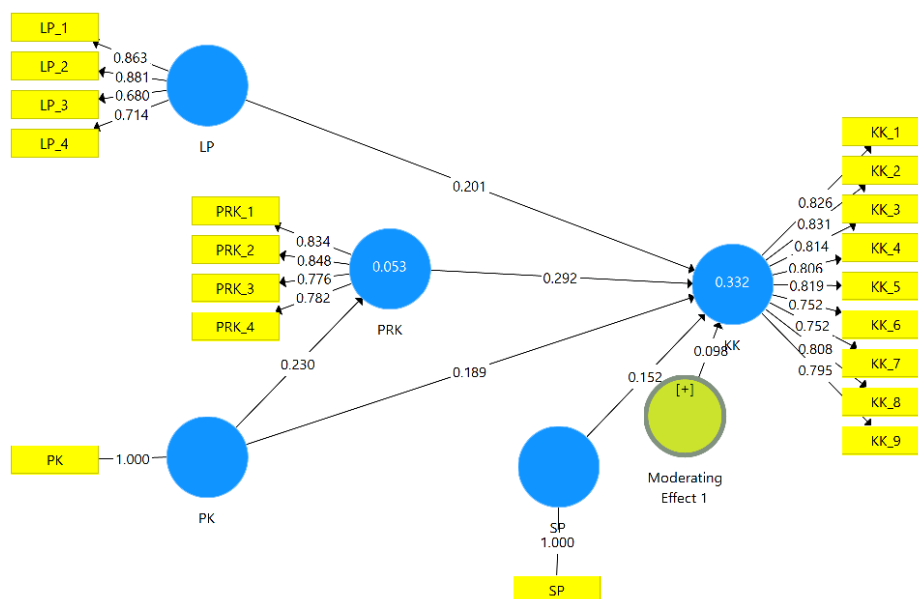
Sumber: Data Penelitian, 2022

Ponchio *et al.* (2019), kesejahteraan keuangan dapat diukur menggunakan indikator: (1) tekanan keuangan saat ini (dimensi terkait saat ini), yang meliputi sulit dalam menjalani kehidupan, masalah keuangan menghantui kehidupan, hidup dikendalikan masalah keuangan, khawatir dengan situasi keuangan, dan sulit menikmati hidup, serta (2) jaminan keuangan masa depan (dimensi terkait masa depan), yang meliputi aman secara keuangan di masa depan, kemampuan memenuhi tujuan keuangan yang telah ditetapkan, memiliki tabungan atau

investasi yang cukup untuk masa depan, dan memiliki tabungan atau investasi yang cukup untuk masa hari tua. Lokus pengendalian diartikan sebagai cara pandang individu berkaitan dengan sejauhmana dia dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi. Mengacu pada Iramani & Lutfi (2021), indikator yang digunakan adalah belanja untuk kesenangan jangka pendek, ketergantungan pada orang lain untuk menyelesaikan masalah keuangan, pengendalian belanja, dan realisasi tabungan dan investasi. Perencanaan keuangan berkaitan dengan kegiatan individu untuk mempersiapkan diri dalam merencanakan keuangannya guna menghadapi ketidakpastian di masa depan. Menurut Boon *et al.* (2011), indikator untuk mengukur perencanaan keuangan adalah mengelola liabilitas, mengelola asuransi, mengelola investasi, dan mengelola pensiun. Variabel kesejahteraan keuangan, lokus pengendalian, dan perencanaan keuangan diukur menggunakan skala Likert, dari terendah skor 1 (sangat tidak setuju) hingga tertinggi 5 (sangat setuju).

Pengalaman keuangan berkaitan dengan pengalaman individu terkait tabungan dan deposito, kredit, investasi, pensiun, dan asuransi (Iramani & Lutfi, 2021). Penentuan skor berdasarkan frekuensi pemanfaatan atau kepemilikan produk keuangan, dimana skor terendah 1 untuk tidak pernah atau memiliki dan skor tertinggi 5 untuk frekuensi lebih besar daripada tiga. Status perkawinan merupakan variabel kategorikal, dimana 1 untuk menikah atau berkeluarga dan 0 untuk belum menikah atau tidak berkeluarga.

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modelling-Partial least square (SEM-PLS)* dengan software SmartPLS. Evaluasi atas model pengukuran berdasarkan konsistensi internal, reliabilitas konsistensi indikator, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Sementara evaluasi atas model struktural didasarkan pada kolinearitas, koefisien determinasi (R^2) dan besaran dampak (f^2). Tabel 2 menyajikan jenis, indikator, dan persyaratan evaluasi model.



Gambar 2. Hasil Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 2. Evaluasi Model

Evaluasi Model	Persyaratan
Evaluasi Model Pengukuran	Reliabilitas indikator: - Loading factor > 0,60 Konsistensi internal: - Composite reliability > 0,60 - Cronbach's alpha > 0,60 Validitas konvergen: - Average Variance Extracted (AVE) > 0,50 Validitas diskriminan: - Fornell-Larcker: akar AVE > korelasi dengan konstruk lain - Heterotrait-Monotrait (HTMT) < 0,85
Evaluasi Model Struktural	Kolinearitas: - Variance inflation factor (VIF < 5) Koefisien determinasi (R ²) - ≥ 0,75: besar - ≥ 0,50: sedang - ≥ 0,25: lemah Besaran dampak (f ²) - ≥ 0,35: besar - ≥ 0,15: sedang - ≥ 0,02: kecil

Sumber: Hair Jr et al. (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Karakteristik Demografi Responden

Faktor Demografi	Frekuensi	Persen	Faktor Demografi	Frekuensi	Persen
Domisili			Status Perkawinan		
- Surabaya	71	44	- Menikah	109	68
- Sodoarjo	56	35	- Belum menikah	51	32
- Gresik	33	21	Usia		
Jenis Kelamin			- 25 - 35 tahun	72	45
- Laki-laki	86	54	- 35 - 45 tahun	26	16
- Wanita	74	46	- 45 - 50 tahun	27	17
Pendidikan			- 50 - 55 tahun	35	22
- SMP	3	2	Pendapatan (Rp)		
- SMA	49	31	- 5 - 7,5 juta	97	61
- Diploma	14	9	- 7,5 - 10 juta	7	4
- Sarjana	85	53	- 10 - 12,5 juta	33	21
- Pascasarjana	9	6	- 12,5 juta	23	14
Pekerjaan			Pengeluaran (Rp)		
- Wiraswasta	49	31	- 3,5 - 5 juta	100	63
- Pegawai Swasta	62	39	- 5 - 7,5 juta	29	18
- Pegawai BUMN	28	18	- 7,5 - 10 juta	22	14
- ASN	11	7	- > 10 juta	9	6
- ABRI/Polri	10	6			

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 3 memperlihatkan karakteristik demografis reponden. Komposisi reponden berdasarkan domisili relatif sesuai dengan proporsi penduduk di masing-masing wilayah. Mayoritas responden adalah berpendidikan sarjana.

Kondisi ini tidak terlepas dari penyebaran kuesioner yang dilakukan melalui media sosial yang penggunaannya sebagian besar berpendidikan cukup tinggi. Selanjutnya, responden mayoritas memiliki pendapatan berkisar Rp.5 – Rp.7,5 juta dan pengeluaran berkisar Rp.3,5 – Rp.5 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden tidak menghabiskan semua pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran, namun kemungkinan sebagian disisihkan untuk tabungan, investasi, asuransi, atau hari tua.

Tabel 4 menyajikan tanggapan responden terkait dengan variabel penelitian. Tabel ini memperlihatkan bahwa secara umum responden merasa sejahtera secara finansial, melakukan perencanaan keuangan secara terencana, serta memiliki lokus pengendalian internal yang baik. Responden memiliki pengalaman keuangan sekitar dua produk keuangan, suatu jumlah relatif cukup baik. Dibandingkan variabel lain, responden memiliki pengalaman keuangan yang relatif lebih bervariasi.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-Rata	Simpangan Baku
Kesejahteraan Keuangan	3,43	0,12
Perencanaan Keuangan	3,63	0,22
Lokus Pengendalian Internal	3,51	0,14
Pengalaman Keuangan	2,43	0,48

Sumber: Data Penelitian, 2022

Luaran model penelitian secara lengkap disajikan pada Gambar 2 sedangkan tabulasi evaluasi atas model pengukuran berdasarkan konsistensi internal, reliabilitas indikator, dan validitas konvergen disajikan pada Tabel 5. Pengujian dilakukan terhadap tiga variabel laten, yaitu kesejahteraan keuangan, lokus pengendalian, dan perencanaan keuangan. Sedangkan untuk variabel pengalaman keuangan dan status perkawinan tidak diuji karena bukan merupakan variabel laten. Tabel 4 memperlihatkan bahwa semua indikator memiliki faktor *loading* diatas 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator adalah valid. Semua konstruk memiliki *Composite reliability* dan *Cronbach's alpha* diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk adalah reliabel. Terakhir, semua konstruk memiliki $AVE > 0,60$ yang menunjukkan bahwa semua konstruk menjelaskan variasi dari indikatornya dengan baik.

Penilaian atas validitas deskriminan didasarkan pada *Fornell-Larcker criteria* dan *Heterotrait-Monotrait ratio* (HTMT), yang hasilnya disajikan pada Tabel 6. Hasil evaluasi menggunakan *Fornell-Larcker* menunjukkan bahwa akar AVE setiap konstruk (cetak tebal) lebih besar daripada korelasi dengan konstruk lain. Selanjutnya, hasil evaluasi menggunakan *Heterotrait-Monotrait* memperlihatkan bahwa nilainya $< 0,85$. Hal membuktikan bahwa semua konstruk memenuhi validitas deskriminan, atau dengan kata lain setiap konstruk mengukur hal yang berbeda.

Tabel 5. Evaluasi Reliabilitas dan Validitas

Variabel	Item	Reliabilitas Indikator	Konsistensi Internal		Validitas Konvergen			
		Faktor Loading	Composite reliability	Cronbach's alpha	AVE			
Kesejahteraan Keuangan	KK1	0,826						
	KK2	0,831						
	KK3	0,814						
	KK4	0,806	0,930	0,932	0,641			
	KK5	0,819						
	KK6	0,752						
	KK7	0,752						
	KK8	0,808						
	KK9	0,795						
Lokus Pengendalian Internal	LP1	0,863						
	LP2	0,881				0,816	0,881	0,623
	LP3	0,680						
	LP4	0,714						
Perencanaan Keuangan	PRK1	0,834						
	PRK2	0,842	0,827	0,852	0,656			
	PRK3	0,776						
	PRK4	0,782						

Sumber: Data Penelitian, 2022

Selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap model structural berdasarkan kolinieritas statistik (VIF), koefisien determinasi (R^2), serta besaran dampak (f^2) dan hasilnya disajikan pada Tabel 7. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak ada masalah kolinieritas karena semua variabel eksogen memiliki VIF kurang dari 5. Berdasarkan nilai koefisien determinasi maka model ini tergolong lemah, yaitu hanya mampu menjelaskan 31,6 persen variasi kesejahteraan keuangan. Terakhir, kontribusi setiap variabel eksogen dalam menjelaskan kesejahteraan keuangan tergolong rendah. Variabel perencanaan keuangan memberikan kontribusi terbesar, dengan kemampuan penjelas sebesar 11,6 persen.

Tabel 6. Evaluasi Validitas Deskriptif

Konstruk	Fornell-Larcker			Heterotrait-Monotrait
	KK	LP	PRK	KK
Kesejahteraan Keuangan (KK)	0,801			
Lokus Pengendalian Internal (LP)	0,266	0,789		0,262
Perencanaan Keuangan (PRK)	0,463	0,181	0,810	0,509

Sumber: Data Penelitian, 2022

Tabel 7. Evaluasi Model Struktural

	VIF	R^2	f^2
Lokus Pengendalian Internal (LP)	1,044	0,326	0,060
Pengalaman Keuangan (PK)	1,205		0,052
Perencanaan Keuangan (PRK)	1,142		0,116
Status Perkawinan (SP)	1,247		0,033

Sumber: Data Penelitian, 2022

Langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Terdapat tiga model yang akan diuji, yaitu model dasar, model mediasi, dan model mediasi yang dimoderasi. Tabel 8 menyajikan hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian model

dasar (model tanpa mediasi dan moderasi) memperlihatkan bahwa semua variabel eksogen berpengaruh positif signifikan pada kesejahteraan keuangan. Selanjutnya, hasil pengujian model mediasi membuktikan bahwa perencanaan keuangan (PRK) memediasi secara parsial pengaruh pengalaman keuangan (PK) pada kesejahteraan keuangan (KK). Berdasarkan nilai koefisien total pengaruh, yaitu pengalaman keuangan ke perencanaan keuangan dan selanjutnya ke kesejahteraan keuangan, yang besarnya 0,071, dan nilai koefisien pengaruh langsung pengalaman keuangan pada kesejahteraan keuangan, yang besarnya 0,200, maka pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan lebih baik secara langsung. Terakhir, pengujian untuk model mediasi yang dimoderasi memperlihatkan bahwa status perkawinan tidak memoderasi pengaruh perencanaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan	Model Dasar		Model Mediasi		Model Mediasi Moderasi	
	Koefisien	Sig.	Koefisien	Sig.	Koefisien	Sig.
LP → KK	0,205	0,003	0,206	0,003	0,201	0,003
PK → KK	0,200	0,003	0,200	0,003	0,189	0,005
PRK → KK	0,312	0,000	0,308	0,000	0,292	0,000
SP → KK	0,169	0,024	0,171	0,026	0,152	0,049
PK → PRK			0,230	0,003	0,230	0,003
PK → PRK → KK			0,071	0,037	0,064	0,048
SP*PRK → KK					0,098	0,167

Sumber: Data Penelitian, 2022

Hasil pengujian atas hipotesis pertama menunjukkan bahwa lokus pengendalian internal (LP) berpengaruh positif signifikan pada kesejahteraan keuangan (KK). Ketika seseorang meyakini bahwa masa depannya tergantung pada apa yang diupayakan maka orang tersebut berupaya untuk tidak membelanjakan uang kepentingan jangka pendek dan tidak membeli diluar yang sudah direncanakan sehingga memiliki dana lebih untuk menabung dan investasi bagi masa depan. Dampaknya adalah orang tersebut tidak dikejar-kejar oleh masalah keuangan, hidup menjadi lebih tenang, dapat merealisasi tujuan finansialnya, dan dapat menikmati hidup. Dengan kata lain, orang tersebut kehidupannya saat ini lebih sejahtera secara finansial dan lebih terjamin keuangannya di masa datang (Mutlu & Özer, 2021) dan (Strömbäck *et al.*, 2017). Data analisis deskriptif yang disajikan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa responden memiliki lokus pengendalian yang baik (3,51). Hal ini berarti responden meyakini perlunya upaya dari diri sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Responden berpandangan bahwa mengantungkan nasib kepada pihak lain dapat menyebabkan hidup tidak sejahtera secara finansial. Temuan penelitian ini sejalan dengan Iramani & Lutfi (2021), Luis *et al* (2020), Mokhtar & Husniyah (2017), Prawitz, & Cohart (2016), dan Sehwat *et al.* (2021), yang membuktikan bahwa lokus pengendalian internal meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Temuan selanjutnya penelitian ini adalah pengalaman keuangan secara signifikan meningkatkan kesejahteraan keuangan, atau dengan kata lain hipotesis kedua diterima. Pengalaman dalam tabungan, kredit, investasi, asuransi, dan dana pensiun dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan seseorang mengenai

pentingnya menyiapkan kebutuhan finansial masa depan. Peningkatan wawasan ini mendorong seseorang untuk menyisihkan dana tabungan, investasi, asuransi, dan dana pensiun dengan harapan bahwa kehidupan aman, baik saat ini maupun di masa datang. Temuan ini mendukung Ameliawati & Setiyani (2018), Iramani & Lutfi (2021), dan Sabri *et al.* (2012) yang membuktikan bahwa pengalaman keuangan mendorong perilaku keuangan yang lebih baik, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kesejahteraan finansial.

Tabel 8 memperlihatkan bahwa perencanaan keuangan berdampak positif secara signifikan pada kesejahteraan keuangan. Hal ini berarti perencanaan keuangan yang baik, seperti mengelola utang, merencanakan investasi, asuransi, dan dana pensiun, menyebabkan seseorang memiliki kekayaan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup saat ini maupun di masa datang (Nanda & Banerjee, 2021). Tabel 7 memperlihatkan bahwa perencanaan keuangan ini memiliki kontribusi terbesar dalam menentukan tingkat kesejahteraan keuangan, yaitu dengan ukuran dampak sebesar 11,6 persen. Dengan demikian, perencanaan keuangan merupakan kunci keberhasilan dalam meraih kesejahteraan keuangan. Tabel 4 analisis deskriptif memperlihatkan bahwa responden melakukan perencanaan keuangan dengan baik (3,63). Dampak dari perencanaan keuangan yang baik ini menjadikan responden sejahtera secara finansial (3,43). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Adam *et al.* (2017), Aulia *et al.* (2019), dan Hidayah *et al.* (2021) bahwa perencanaan keuangan secara signifikan mendorong peningkatan kesejahteraan keuangan.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji peran perencanaan keuangan dalam memediasi pengaruh pengalaman keuangan pada kesejahteraan keuangan. Hasil pengujian membuktikan bahwa perencanaan keuangan memediasi secara parsial pengaruh pengalaman keuangan pada kesejahteraan keuangan. Pengalaman terkait produk perbankan, investasi, asuransi, dan dana pensiun mendorong seseorang untuk lebih merencanakan keuangan masa depannya dengan lebih baik. Perencanaan keuangan yang lebih baik ini selanjutnya akan memperbaiki kesejahteraan. Temuan ini mendukung Ameliawati & Setiyani (2018) dan Iramani & Lutfi (2021) yang membuktikan bahwa perencanaan keuangan mampu memediasi dampak dari pengalaman keuangan pada kesejahteraan keuangan. Temuan ini memberi bukti baru adanya peran mediasi perencanaan keuangan. Selanjutnya, hasil pengujian juga memperlihatkan bahwa besaran pengaruh langsung pengalaman keuangan pada kesejahteraan keuangan lebih besar dibanding pengaruhnya melalui perencanaan keuangan, yaitu dengan koefisien 0,200 dibanding 0,071. Dengan kata lain, peningkatan kesejahteraan keuangan lebih efektif jika dilakukan langsung dengan memperbanyak pengalaman keuangan, tanpa harus melalui peningkatan perencanaan keuangan.

Menurut *Expectancy-Value Theory*, baik harapan dan nilai memotivasi perilaku (Eccles & Wigfield, 1995). Dalam domain kesejahteraan keuangan, harapan untuk hidup lebih baik mendorong seseorang untuk melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik agar lebih sejahtera secara finansial. Selain itu, nilai-nilai bahwa seseorang harus berupaya sebaik mungkin dengan menggunakan kemampuan dan kekuatan diri sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan, bukan tergantung pada pihak lain, mampu meningkatkan kesejahteraan orang tersebut. Dengan kata lain, seseorang dengan lokus

pengendalian internal yang mengandalkan pada upaya diri sendiri cenderung hidupnya lebih sejahtera finansial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa harapan dan nilai menentukan perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan (Burcher *et al.*, 2021). *Expectancy-Value Theory* juga menyiratkan bahwa nilai yang dianut oleh seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Eccles & Wigfield, 2020). Salah satu faktor internal tersebut adalah pengalaman keuangan (Tukachinsky & Sangalang, 2016). Seseorang yang memiliki lebih banyak pengalaman terkait produk keuangan akan melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik pula. Hal ini disebabkan orang memahami manfaat dari produk keuangan tersebut dan menggunakannya sebagai sarana untuk melakukan perencanaan keuangan, seperti untuk kebutuhan tabungan, investasi, dan perlindungan risiko. Dampak selanjutnya dari pemanfaatan produk keuangan ini adalah tingkat kesejahteraan keuangan yang lebih baik.

Status perkawinan mendorong seseorang untuk mengelola keuangannya secara lebih bertanggungjawab sehingga kehidupannya lebih sejahtera secara finansial. Hasil pengujian membuktikan bahwa status perkawinan berdampak positif signifikan pada kesejahteraan keuangan. Status menikah mendorong seseorang untuk lebih memikirkan kelangsungan hidup diri dan keluarganya. Ketika belum menikah, seseorang hanya memikirkan dirinya sendiri sehingga ketika adalah masalah keuangan hanya berdampak pada kehidupannya sendiri. Nemuan ketika sudah menikah, seseorang berupaya lebih keras untuk mengelola keuangannya dengan baik karena jika menghadapi masalah keuangan akan berdampak buruk pada keluarga. Secara normal, seorang kepala rumah tangga tidak menginginkan keluarganya hidup sengsara. Hal ini sejalan dengan Chan *et al.* (2018), Iramani & Lutfi (2021), dan Sabri & Zakaria (2015) yang membuktikan bahwa status menikah berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Namun penelitian ini tidak mampu membuktikan adanya peran status perkawinan dalam memoderasi pengaruh perencanaan keuangan pada kesejahteraan keuangan. Dengan kata lain, status menikah tidak mampu mendorong seseorang dengan memiliki perencanaan keuangan baik untuk lebih sejahtera secara finansial. Hal ini bisa terjadi karena meskipun memiliki perencanaan keuangan lebih baik, namun kebutuhan hidup keluarga juga lebih besar. Temuan ini menyiratkan bahwa status perkawinan sepenuhnya berfungsi sebagai variabel eksogen.

Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat. Perencanaan keuangan yang baik memegang peran sentral dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan. Hal ini juga didukung dari evaluasi besaran dampak (f^2) yang disajikan pada Tabel 7 bahwa variabel ini memiliki kontribusi paling besar (0,116). Selanjutnya, Tabel 5 memperlihatkan bahwa indikator perencanaan keuangan yang memiliki *loading factor* terbesar adalah PRK2 (0,842). Item ini terkait dengan asuransi kesehatan yang cukup untuk menutup biaya ketika sakit. Biaya kesehatan meskipun jarang terjadi namun nilainya sangat besar sehingga seringkali seseorang tidak mampu menutup biaya tersebut tanpa keikutsertaan dalam asuransi. Dampak dari besarnya biaya ini dapat menghabiskan uang tabungan atau bahkan harus berhutang. Selanjutnya, peran perencanaan keuangan tidak hanya secara

langsung, namun juga menjadi mediator pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Masyarakat dapat mencapai kesejahteraan keuangan dengan lebih banyak menggunakan produk keuangan sebagai sarana untuk melakukan perencanaan keuangan.

SIMPULAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa lokus pengendalian internal, pengalaman keuangan, perencanaan keuangan, dan status perkawinan berdampak positif pada kesejahteraan keuangan. Perencanaan keuangan mampu memediasi secara parsial pengaruh pengalaman keuangan pada kesejahteraan keuangan. Hal ini mengindikasikan peran penting dari perencanaan keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan. Namun, penelitian ini tidak mampu membuktikan peran moderasi status perkawinan pada kesejahteraan keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan pentingnya masyarakat untuk melakukan perencanaan keuangan sejak dini guna mengantisipasi berbagai risiko keuangan, lebih mampu mengendalikan diri dan meningkatkan inklusi produk keuangan guna meningkatkan kesejahteraan keuangannya. Secara teoritis, penelitian ini mendukung *Expectancy Value Theory* bahwa harapan dan nilai-nilai menentukan perilaku. Harapan untuk hidup lebih sejahtera melalui perencanaan keuangan yang baik dan nilai-nilai kehidupan terkait dengan lokus pengendalian internal dan perlunya pengalaman keuangan dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada kemampuan model dalam menjelaskan variasi kesejahteraan keuangan responden yang masih tergolong rendah, yaitu 32,6 persen. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara integratif penentu kesejahteraan keuangan, yang mencakup aspek modal manusia (pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan), aspek perilaku (sikap keuangan, praktik keuangan, gaya hidup, materialisme, lokus pengendalian, persepsi risiko), dan aspek demografi (tingkat pendapatan, status perkawinan, jumlah tanggungan). Keterbatasan lainnya adalah penyebaran kuesioner yang sepenuhnya secara *online*. Peneliti tidak bisa sepenuhnya menjamin keterwakilan setiap kelompok responden, seperti proporsionalitas usia dan pendapatan, yang mungkin mempengaruhi hasil. Peneliti juga tidak dapat menggali lebih jauh jawaban responden atau menjelaskan kepada responden ketika ada pernyataan yang tidak dapat dimengerti. Penelitian selanjutnya sebaiknya mendistribusikan kuesioner secara *online* dan *offline* serta mengeksplorasi apakah kedua cara pengumpulan data ini memberikan hasil berbeda.

REFERENSI

- Adam, A. M., Frimpong, S., & Boadu, M. O. (2017). Financial literacy and financial planning: Implication for financial well-being of retirees. *Business and Economic Horizons*, 13(2), 224-236.
- Agrawal, S. & Singh, S. (2022). Predictors of subjective career success amongst women employees: moderating role of perceived organizational support and marital status. *Gender in Management: An International Journal*, 37(3), 344-359.

- Ali, A., Rahman, M. S. A., & Bakar, A. (2015). Financial satisfaction and the influence of financial literacy in Malaysia. *Social Indicators Research*, 120, 137-156.
- Ameliawati, M. & Setiyani, R. (2018). The influence of financial attitude, financial socialization, and financial experience to financial management behavior with financial literacy as the mediation variable. *KnE Social Sciences*, 811-832-811-832.
- Archuleta, K. L., Dale, A., & Spann, S. M. (2013). College students and financial distress: exploring debt, financial satisfaction, and financial anxiety. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 24(2), 50-62.
- Arkorful, H. & Hilton, S. K. (2022). Locus of control and entrepreneurial intention: a study in a developing economy. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 38(2), 333-344.
- Asante, E. A. & Affum-Osei, E. (2019). Entrepreneurship as a career choice: The impact of locus of control on aspiring entrepreneurs' opportunity recognition. *Journal of Business Research*, 98, 227-235.
- Aulia, N., Yuliati, L. N., & Muflikhati, I. (2019). Kesejahteraan Keuangan Keluarga Usia Pensiun: Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Hari Tua, dan Kepemilikan Aset. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 38-51.
- Boon, T. H., Yee, H. S., & Ting, H. W. (2011). Financial literacy and personal financial planning in Klang Valley, Malaysia. *International Journal of Economics and Management*, 5(1), 149-168.
- BPS. (2021). Profil Kemiskinan di Indonesia September 2021. *Jakarta (ID): Badan Pusat Statistik*.
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228-237.
- Burcher, S. A., Serido, J., Danes, S., Rudi, J., & Shim, S. (2021). Using the expectancy-value theory to understand emerging adult's financial behavior and financial well-being. *Emerging Adulthood*, 9(1), 66-75.
- Chan, S., Omar, S., & Yong, W. (2018). Financial well-being among Malaysian manufacturing employees. *Management Science Letters*, 8(6), 691-698.
- Eccles, J. S. & Wigfield, A. (1995). In the mind of the actor: The structure of adolescents' achievement task values and expectancy-related beliefs. *Personality and social psychology bulletin*, 21(3), 215-225.
- Eccles, J. S. & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory to situated expectancy-value theory: A developmental, social cognitive, and sociocultural perspective on motivation. *Contemporary educational psychology*, 61, 101859.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2019). *Multivariate data analysis* (8 ed.): Cengage Learning.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*: Sage publications.
- Hidayah, A. P. N., Purbawangsa, I. B. A., & Abundanti, N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Perencanaan Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Guru Perempuan Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 10(7), 672-693.

- Iramani, R. & Lutfi, L. (2021). An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior. *Accounting*, 7(3), 691-700.
- Luis, L. & Nuryasman, M. (2020). Pengaruh Pengendalian Diri, Literasi Serta Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 994-1004.
- Lusardi, A. & Tufano, P. (2015). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *Journal of Pension Economics & Finance*, 14(4), 332-368.
- Mahendru, M., Sharma, G. D., & Hawkins, M. (2022). Toward a new conceptualization of financial well-being. *Journal of Public Affairs*, 22(2), e2505.
- Mokhtar, N. & Husniyah, A. (2017). Determinants of financial well-being among public employees in Putrajaya, Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(3), 1241-1260.
- Muir, K., Hamilton, M., Noone, J., Marjolin, A., Salignac, F., Saunders, P., & Australia, F. L. (2017). Exploring financial wellbeing in the Australian context. *Report for financial literacy Australia. Centre for Social Impact & Social Policy Research Centre, University of New South Wales, Sydney.*
- Mutlu, Ü. & Özer, G. (2021). The moderator effect of financial literacy on the relationship between locus of control and financial behavior. *Kybernetes*, 51(3), 1114-1126.
- Nanda, A. P. & Banerjee, R. (2021). Consumer's subjective financial well-being: A systematic review and research agenda. *International Journal of Consumer Studies*, 45(4), 750-776.
- Nizam, I. & Tie, S. C. (2015). Determinants of financial well-being for generation Y in Malaysia. *International Journal of Accounting, Business and Management*, 3(3), 36-52.
- Ponchio, M. C., Cordeiro, R. A., & Gonçalves, V. N. (2019). Personal factors as antecedents of perceived financial well-being: evidence from Brazil. *The International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 1004-1024.
- Prawitz, A. D. & Cohart, J. (2016). Financial management competency, financial resources, locus of control, and financial wellness. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 27(2), 142-157.
- Sabri, M. F., Cook, C. C., & Gudmunson, C. G. (2012). Financial well-being of Malaysian college students. *Asian Education and Development Studies*, 1(2), 153-170.
- Sabri, M. F. & Zakaria, N. F. (2015). The Influence of Financial Literacy, Money Attitude, Financial Strain and Financial Capability on Young Employees' Financial Well-being. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 23(4), 827-848.
- Sehrawat, K., Vij, M., & Talan, G. (2021). Understanding the path toward financial well-being: Evidence from India. *Frontiers in Psychology*, 12, 638408.
- Shang, C., Moss, A. C., & Chen, A. (2022). The expectancy-value theory: A meta-analysis of its application in physical education. *Journal of sport and health science*, S2095-2546 (2022) 00018-00017.
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30-38.

-
- Tukachinsky, R. & Sangalang, A. (2016). The effect of relational and interactive aspects of parasocial experiences on attitudes and message resistance. *Communication Reports*, 29(3), 175-188.
- Wulandari, F. A. & Sutjiati, R. (2014). Pengaruh tingkat kesadaran masyarakat dalam perencanaan keuangan keluarga terhadap kesejahteraan. *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(1), 21-31.
- Xiao, J. J. & O'Neill, B. (2018). Propensity to plan, financial capability, and financial satisfaction. *International Journal of Consumer Studies*, 42(5), 501-512.
- Zemtsov, A. A. & Osipova, T. Y. (2016). Financial wellbeing as a type of human wellbeing: theoretical review. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences EpSBS*, 7, 385-392.